

Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Ummayah

Ahmad Masrul Anwar

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abstract: *Islam as education universal religion provides guidelines for humans to live a happy life, which to achieve them rely heavily on education, because education is the key to unlocking the human life, therefore islam and education have a very close relationship is a organic-fungsional, where education functioned as a mean to achieve the Islamization and Islam became the basic framework and foundation of the thefelofment of Islamic education. Education to grow and expand along with growth and development of islam. This show that education can't released with is history, umyyah dynasty as the first dynasty of the century expansion of the driefit to issues relating to the conquest, consolidation, and as multinationalis and multicultural empire is aware of her needs. Knowingly paid great attention to education issues. So in turn is able to grow the Umayyad dynasty developed various scientific treasure present very beneficial, especially for the European word that is able to explore and develop it.*

Keywords: *Development, Education, Bani Umayyah*

Abstrak: Islam sebagai agama universal memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan yang bahagia, yang pencapaiannya sangat bergantung pada pendidikan, sebab pendidikan merupakan kunci pembuka kehidupan manusia, oleh karena itu Islam dan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat, hubungan tersebut bersifat *organis-fungsional*, dimana pendidikan difungsikan sebagai alat untuk mencapai ke-Islaman dan Islam menjadi kerangka dasar serta pondasi pengembangan pendidikan Islam. Pendidikan tumbuh dan berkembang seiring dengan tumbuh dan berkembangnya Islam, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak bisa dilepaskan dengan sejarahnya. Dinasti Umyyah sebagai dinasti pertama sebagai abad ekspansi yang hanyut dengan masalah-masalah yang menyangkut tentang penaklukan, konsolidasi dan sebagai suatu kekaisaran *multinasional* dan *multikultural* yang sadar akan kebutuhan-kebutuhannya. Dengan sadar menaruh perhatian besar kepada persoalan-persoalan pendidikan. Sehingga pada gilirannya Dinasti Umayyah ini mampu menumbuhkan kembangkan berbagai khasanah keilmuan yang sekarang ini terasa manfaatnya, terutama bagi dunia Eropa yang mampu menggali dan mengembangkannya.

Kata kunci: Perkembangan, Pendidikan, Dinasti Umayyah

Pendahuluan

Islam mempunyai ciri yang menonjol yaitu dari sifatnya yang hadir dimana-mana (*omnipresence*), sehingga Bakhtiar Effendi menyatakan bahwa “*Islam merupakan sebuah totalitas (sempurna) yang integrated (padu) yang menawarkan pemecahan terhadap semua kehidupan.*” Sehingga tidak berlebihan jika Philip K. Hitti, memaparkan bahwa bahwa kita harus pahami Islam dari tiga arti: agama, Negara, dan kultur, **Pertama** Islam sebagai agama adalah suatu sistem kepercayaan dan amalan yang diajarkan oleh nabi Muhammad, diwahyukan dalam al-Quran dan dilengkapi oleh hadits. **Kedua** Islam sebagai Negara adalah kesatuan politik berdasarkan hukum al-Quran, dikembangkan oleh para pengganti Muhammad, para khalifah dan kemudian pecah dalam beberapa Negara. Dan **ketiga** Islam sebagai *kultur* memperlihatkan bahwa perpaduan peradaban tingkat tinggi yang diperkaya dengan Negara Semit, Persia, Greko-Romawi, dan lain sebagainya, dikembangkan pada masa khalifah yang lahir dengan perantara bahasa Arab.¹

Karena itu berdasarkan sifatnya yang totalitas terpadu dengan menawarkan pemecahan terhadap semua masalah kehidupan. sehingga Islam harus diterima dalam keseluruhannya dan harus diterapkan dalam keluarga, ekonomi, politik, dan begitu juga dalam pendidikan. Namun pada ujung *spektrum* lain, beberapa kalangan muslim lainnya berpendapat bahwa Islam “*tidak meletakkan suatu pola baku tentang teori Negara (atau sistem Negara) yang harus dijalankan oleh ummah.* Berkaitan dengan hal tersebut Muhammad ‘Imara seorang pemikir Mesir menyatakan bahwa:

*“Islam sebagai agama tidak menentukan suatu sistem pemerintahan tertentu bagi kaum muslimin, karena logika tentang kesesuaian agama itu, sepanjang masa dan tempat menuntut agar soal-soal yang selalu akan berubah (evolusi) sehingga harus diserahkan kepada akal manusia (untuk memikirkannya) dibentuk untuk kepentingan umum dan dalam kerangka prinsip-prinsip umum yang telah digariskan agama”.*²

Namun demikian perlu dicatat bahwa pendapat seperti ini juga mengakui bahwa Quran dan sunnah mengandung nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang bersifat etis mengenai aktivitas sosial, politik, negara bahkan pendidikan sekalipun. Dengan demikian jika suatu negara termasuk pendidikan sebagai sub-sistemnya apabila sepanjang sejarah berpegang kepada prinsip-prinsip tau nilai-nilai Islami seperti itu maka mekanisme yang diterapkannya adalah sesuai dengan ajaran Islam.

Berkenaan dengan hal diatas penulis memandang bahwa kemajuan tradisi intelektual dan ilmu pengetahuan pada zaman Daulat Umayyah di Andalusia

¹ Philip K. Hitti dan M.J. Irawan, *Islam And The West*, (Bandung, Sinar Baru, 1984) h.3

² Bahtiar Effendi, *Islam...*, h.13

dirasakan oleh masyarakat Eropa pada masa sekarang ini. Sehingga oleh Oliver Leaman menggambarkan kondisi kehidupan intelektual di sana sebagai berikut:

“...pada masa peradaban agung [wujud] di Andalus, siapapun di Eropa yang ingin mengetahui sesuatu yang ilmiah ia harus pergi ke Andalus. Di waktu itu banyak sekali problem dalam literatur Latin yang masih belum terselesaikan, dan jika seseorang pergi ke Andalus maka kembalinya dari sana ia tiba-tiba mampu menyelesaikan masalah-masalah itu. Jadi Islam di Spanyol mempunyai reputasi selama ratusan tahun dan menduduki puncak tertinggi dalam pengetahuan filsafat, sains, tehnik dan matematika. Ia mirip seperti posisi Amerika saat ini, dimana beberapa universitas penting berada”.³

Dalam mengungkap sejarah pendidikan pada masa Dinasti Umayyah ini penulis akan menggunakan dua metode *pertama*, dengan cara mendeskripsikan semua peristiwa dan catatan tanpa komentar. *Kedua* dengan cara memfokuskan pada komentar dan catatan, Dari metode tersebut kemudian dikombinasikan karena untuk mengungkap sejarah tidak mungkin yang satu tidak membutuhkan yang lain. Kemudian dalam penulisan ini akan menggunakan pendekatan *historis* dan *interpretatif* (penafsiran). penulis menguraikan rincian historis yang berkenaan dengan sejarah peradaban dinasti umayyah kemudian mengkategorisasikan fenomena-fenome yang ada sangkut pautnya dengan sistem pendidikan yang dijalankannya, kemudian tahap kedua diarahkan kepada analisis komparatif (perbandingan) terhadap pemikiran-pemikiran, penerapan-penerapan sistem pendidikan pada zaman Bani Umayyah dan pendidikan Islam yang diterapkan pada masa ini.

Di samping Penulis memandang bahwa jika ditinjau dari prosesnya pendidikan merupakan mata rantai yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangannya secara menyeluruh. Oleh karena itu, mempelajari perkembangan pendidikan secara sempurna menghendaki kepada mempelajari pendidikan Islam yang telah dikembangkan oleh orang-orang Islam. Sebab yang mendasari pendidikan Islam salah satunya adalah dasar *historis* (penelusuran sejarah) dimana dasar *historis* ini merupakan suatu dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, dengan demikian dasar ini akan dijadikan acuan untuk memprediksi dan menjadi acuan untuk pendidikan yang lebih baik lagi masa yang akan datang.

A. Pemerintahan Dinasti Umayyah

Ibnu Khaldun mengatakan dalam kitab *tarikhnya* bahwa “*sejarah muawiyah harus disatukan dengan sejarah Khulafaur-Rasyidin*, sebab Negara tersebut menempati kedudukan setelah negara Khulafaur-Rasyidin, baik dalam keutamaan, keadilan, maupun persahabatan.”⁴ Dengan demikian sistem pendidikan yang diterapkan Bani Umayyah, tidak terlepas dengan bagaiman

³ Budi Suherdiman Januardi, *Jejak kegemilangan Islam dalam pentas sejarah dunia* <http://dudung.net>, Dikutip pada tanggal 30 September 2011.

⁴ Yusuf al-Qardawi, *Distorsi Sejarah Islam*, (Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2005), hlm. 98

proses terbentuknya disati umayyah sampai pada masa jatuhnya di Damskus sampai tumbuh Dinasti umayyah pada babak ke-II di Andalusia.

Adapun masa pemerintahan dinasti umayyah di klasifikasikan sebagai berikut:

1. *Pengambil Alih Kekuasaan*

Implementasi dari terjadinya perang shiffin⁵ berimplikasi terhadap pergulatan politik di dunia Islam, dan terjadinya persang shiffin tersebut diawali dari terjadinya polemik antara Ali Bin Abi Thalib dan Muawiyah. Padahal jika ditinjau dari garis keturunan keduanya masih satu garis keturunan.⁶ Dalam peristiwa inilah Ali Bin Abi Thalib mengalami kekalahan secara politik dari pihak muawiyah dengan perantara jalan arbitrase (*tahkim*)⁷ sehingga kekalahan Ali secara politis ini mampu dimanfaatkan oleh Muawiyah yang mendapat kesempatan untuk mengangkat dirinya sebagai khalifah sekaligus Raja.⁸

Selain kesepakatan *arbitrase* menimbulkan dianggap merugikan bagi pihak Ali r.a itu sendiri, juga menimbulkan polemic perpecahan dikalangan umat Islam itu sendiri yang diawali oleh keluarnya sejumlah besar pendukung dan simpatisan Ali r.a dalam menentang terhadap keputusan Ali, (*Golongan khawarij*).⁹ Bahkan Golongan khawarij tersebut yang diceritakan bahwa mereka bersumpah di depan Ka'bah bahwa mereka akan

⁵ Peperangan terjadi di daratan Shiffin, sebelah selatan Raqqa, ditepi barat sungai Efrat, dua pasukan antara Ali Bin Abi Thalib yang dikabarkan membawa 50.000 pasukan orang Irak yang dibawah komando Malik al-Astar, dan Muawiyah membawa pasukan dari Suriah. Kedua pasukan tersebut berperang selama beberapa minggu dan berakhir terjadi pada 28 juli 657, di dalam pertempuran tersebut dikabarkan bahwa pasukan Ali hampir mendapatkan kemenangan, namun dari pemimpin pasukan Muawiyah (Amr Bin Ash) memanfaatkan kecerdikannya melancarkan siasat dengan cara mengacungkan salinan al-Quran di ujung tombak yang memberikan tanda sebagai seruan untuk mengakhiri bentrokan senjata dan mengikuti keputusan al-Quran apapun makna yang tercerap darinya. (Dikutip dari Philip K. Hitti dalam *History of Arabic*), hlm.225.

⁶ Samsul Nizar, *Sejarah...*, hlm. 54.

⁷ Akhir pertempuran tersebut berujung dengan tahkim (arbitrase). Dari pihak ali diwakili oleh Abu Musa dan dari pihak Muawiyah diwakili oleh Amr Bin al-Ash seorang politisi ulung bangsa arab. Keduanya mengang dokumen tertulis yang memberikan otoritas penuh untuk mengambil keputusan, dengan disaksikan oleh 400 saksi dari kedua arbiter (hakam) mengadakan rapat umum pada bulan Januari 659 di Adhruh, jalan utama antara Madinah dan Damskus dan separuh jarak antara Ma'an dengan Petra. Apa yang terjadi dalam perundingan sejarah tersebut sulit dipastikan, berbagai Versi muncul dalam berbagai sumber yang berbeda, namun setidaknya terdapat dua versi; (1) Kedua pihak sepakat untuk memecat kedua pimpinan mereka sehingga melapangkan jalan bagi "kuda hitam"; tetapi setelah Abu musa yang lebih tua berdiri dan menegaskan bahwa ia memecat Ali dari jabatan kehalifahannya Amr menghianatinya dengan menetapkan muawiyah sebagai khalifah. (2) kedua arbiter tersebut memecat kedua pimpinan tersebut sehingga Ali menjadi pihak yang kalah karena Muawiyah tidak memiliki jabatan kekhalfahan yang harus di letakan. Sehingga Ali di lengserkan dari jabatan ke-khalifahan yang sementara Muawiyah dilengserkan dari jabatan kehalifahan yang piktif yang ia klaim dan belum berani ia kemukakan didepan publik.

⁸ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam, Melacak akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, , 2004), Cet-1 hlm. 34

⁹ Kaum khawarij (pembelot) bahkan menjadi kelompok penentang yang mematikan dengan slogan *la hukma illa li allah* (arbitrase hanya milik Allah). Mereka muncul dengan kekuatan besar yang dipimpin oleh Abdullah ibn Wahb al-Rasibi yang dibantu oleh 40.000 pasukan.

membersihkan komunitas Islam dari tiga tokoh yang terlibat dalam *arbitrase* tersebut, yaitu; (1) Ali bin abi thalib , (2) Muawiyah bin abu sofyah, dan (3) Amr Bin Ash.¹⁰ Untuk melancarkan misi tersebut pihak khawarij mengirimkan tiga orang yaitu; (1) Abdullah Bin Muljam yang berangkat ke Kuffah untuk membunuh Ali bin abi thalib, (2) al-Baraq Ibn Abdillah At-Tamimi berangkat ke Syam untuk membunuh Muawiyah, dan (3) Amr ibn Bakr At-Taimi berangkat ke Mesir untuk membunuh Amr bin Al-Ash. ketiga orang tersebut-lah diduga sebagai penyebab perpecahan dikalangan umat Islam.¹¹ Akhirnya pada Tanggal 24 Januari 661 M, ketika Ali sedang dalam perjalanan menuju mesjid Kuffah, Ia terkena hantaman pedang beracun didahinya yang diayunkan oleh Abd al-Rahman ibn Muljam.¹² Dan sejak itulah kekuasaan seluruhnya beralih ketangan Muawiyah.¹³

Sesudah wafatnya khalifah Ali bin Abi Thalib, berarti habislah masa kepemimpinan Khulafaur Rasyidin. Kemudian golongan Syiah¹⁴ yang terdiri dari masyarakat Arab, Irak dan Iran mencoba mengangkat Hasan ibn Ali untuk menggantikan kedudukan ayahnya sehingga terjadilah pembaiatan oleh *Qois ibn Saad* dan diikuti oleh masyarakat Irak yang berkhianat membuat kekacauan sampai masuk ke rumah Hasan serta melanggar kehormatan bahkan berani merampas harta bendanya.¹⁵ Ditambah lagi dengan persoalan yang urgen bahwa pihak Muawiyah tidak setuju dengan pembaiatan tersebut maka Muawiyah mengirim tentara untuk menyerang kota Irak.

Dengan merambaknya persoalan-persoalan dan peperang yang lebih besar lagi di kalangan umat Islam, maka Hasan ibn Ali mengajukan syarat-syarat kepada Muawiyah di antaranya adalah:

- a. Agar Muawiyah tidak menaruh dendam terhadap seorang pun dari penduduk Irak;
- b. Agar pajak tanah negeri Ahwaz diberikan kepada Hasan setiap tahun;
- c. Muawiyah membayar kepada saudaranya Husein sebanyak 2 juta dirham;
- d. Menjamin keamanan dan memaafkan kesalahan penduduk Irak;
- e. Pemberian kepada bani Hasyim haruslah lebih banyak dari pada bani Abdul Syam;

¹⁰ Philip K. Hitti, *History...*, hlm. 227

¹¹ Samsul Nizar, *Sejarah...*, hlm. 4

¹² Philip K. Hitti, *History Of Arabic*, h. 227

¹³ A. Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta, Pustaka al-Husna, 1988), Cet. ke-V, h.33

¹⁴ Menurut Abu Zarah dalam kitabnya "*almazahibul islamiyah*" syiah itu adalah suatu mazhab politik Islam yang paling tua, lahir pada masa Usman, tumbuh dan berkembang dalam masa pemerintahan Ali Bin Abi Thalib, selanjutnya ia menerangkan bahwa syiah itu lahir pada waktu peperangan Jamal, dan juga menerangkan lahir bersamaan dengan lahirnya golongan khawarij, sedangkan menurut Thaha Husain dalam kitabnya "*Ali wabunuhu*" menyatakan bahwa syiah itu suatu mazhab siasat yang teratur di belakang Ali dan anak-anaknya, lahir dalam masa pemerintahan hasan Bin Ali. Di kutip dari, Abu Bakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam* (Jakarta, ramdhani, sala, 1982) cet. Ke-2, h.58)

¹⁵ Ahmad , Syalabi, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 33

- f. Jabatan khalifah sesudah Muawiyah harus diputuskan berdasarkan musyawarah di antara kaum muslimin.¹⁶

Syarat-syarat tersebut segera dipenuhi Muawiyah dengan cara mengirimkan selebaran kertas yang ditandatangani terlebih dahulu. Supaya Hasan menuliskan syarat-syarat yang dikehendakinya. Kemudian mengumumkan bahwa Hasan akan taat dan patuh kepada Muawiyah dan akan mengundurkan diri, dan menyerahkan jabatan kepada pihak Muawiyah. Lebih lanjut dalam pengambilalihan jabatannya tersebut dibuktikan dengan *di baiat oleh* Muawiyah sebagai khalifah yang disaksikan oleh Hasan dan Husen, Dengan demikian, secara resmi penerimaan Muawiyah ibn Abi Sofyan sebagai khalifah setelah Hasan ibn Ali mendapat dukungan dari kaum syi'ah dan telah dipegangnya beberapa bulan lamanya sehingga peristiwa kesepakatan antara Hasan ibn Ali dengan Muawiyah ibn Abi Sofyan lebih dikenal dengan peristiwa "*Am al Jamaah*" dan sekaligus menjadikan batas pemisah antara masa Khulafaur rasyidin (632-661 M) dengan masa Dinasti Umayyah (661-750 M).

Sesudah itu Muawiyah masuk ke kota Kufah pada bulan *Rabiul akhir tahun 41 H*, sedangkan Hasan dan Husen pergi dan tinggal di Madinah sampai wafatnya pada tahun 50 H.¹⁷ Namun dalam versi yang lain menyatakan bahwa al-Hasan wafatnya, akibat kemungkinan diracun oleh harem-haremnya (selir-selirnya).¹⁸

Kemudian Husain (adik laki-laki hasan) yang hidup di Madinah yang konsisten tidak mau mengakui kekuasaan dipegang oleh Muawiyah sekaligus penggantinya yaitu Yazid. Suatu saat pada tahun 680 Ia pergi ke Kuffah untuk memenuhi seruan penduduk Irak, yang telah menobatkan sebagai Khalifah yang sah setelah Ali dan Hasan. Sehingga Akhirnya pada tanggal *10 Muharam 61 H (10 Oktober)*. Yang tidak berselang lama *Umar anak Ibn abi Waqas* (komando pasukan muawiyah) dengan membawa 4000 pasukan, mengepung pasukan Husain yang berjumlah 200 orang dan membantai rombongan tersebut di daerah Karbala karena mereka tidak mau menyerah. Dengan demikian peristiwa tersebut bagi kaum Syiah sebagai hari-hari kepedihan dan penyesalan. Perayaan kepedihan tersebut diadakan setahun sekali yang diselenggarakan dalam dua babak, yang pertama disebut *asyuara* (Hari kesepuluh) di *Kazimain* (dekat Bagdad) untuk mengenang pertempuran

¹⁶ Ahmad Syalabi, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 35

¹⁷ Ahmad Syalabi, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm.35

¹⁸ Dalam keterangan lain dinyatakan bahwa yang meracuninya adalah istrinya sendiri atas dorongan dari *Yazid ibn Muawiyah*, dengan maksud supaya Yazid tidak ada yang menyaingi dalam pergantian khalifah setelah ayahnya (Umayyah). Namun tuduhan ini tidak terdapat buktinya. Kemudian diriwayatkan Husein pernah mendesak Hasan agar menerangkan kepadanya siapa yang meracuninya, tetapi Hasan menjawab "*Allah lebih berat lagi siksaannya, kalau benar sangkaan saya, dan kalau tidak benar janganlah hendaknya ada orang yang tidak bersalah dibunuh karena saya.*" Dikutip dari Syalabi, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 36). al-Hasan diriwayatkan telah menikah kurang lebih seratus kali sehingga ia tenar dengan julukan *minthaq* (tukang cerai terbesar). Dikutip dari, Philip K. Hitti, *Histori Of Arabic*, h. 236.

itu, dan empat puluh hari berikutnya di karbala yang disebut “*pengambilan kepala*”.¹⁹

Walaupun dengan menggunakan berbagai cara dan strategi yang kurang baik yaitu dengan cara kekerasan, diplomasi dan tipu daya serta tidak dengan pemilihan yang demokrasi Muawiyah tetap dianggap sebagai pendiri Dinasti Umayyah yang telah banyak melakukan kebijakan-kebijakan yang baru dalam bidang politik, pendidikan, pemerintahan dan lain sebagainya

Menurut Maidir dan Firdaus, selama memerintah Muawiyah tidak mendapatkan kritikan oleh pemuka dan tokoh umat Islam, kecuali setelah ia mengangkat anaknya Yazid menjadi putra mahkota. Sebelum adanya peristiwa tersebut kondisi secara umum tetap stabil dan terkendali sehingga Muawiyah dapat melakukan beberapa usaha untuk memajukan pemerintahan dan perkembangan Islam.²⁰ Sehingga Muawiyah yang menjadi khalifah pertama yang berkuasa dalam pemerintahan dinasti Umayyah merubah sistem pemerintahan yang bersifat demokrasi menjadi *monarchiheriditis* (kerajaan turun temurun). Hal ini tercermin ketika suksesi kepemimpinan Muawiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia kepada anaknya. Muawiyah bermaksud menerapkan monarki yang ada di Persia dan Bizantium, walaupun dia tetap menggunakan istilah khalifah namun pelaksanaannya banyak interpretasi baru dalam jabatan tersebut.<http://www.blogger.com/post-create.g?blogID=4862653753991080683> - _ftn4

2. Pembentukan Dinasti Umayyah

Pemerintahan dinasti Umayyah berasal dari nama Umayyah ibn Abu Syam ibn Abdi Manaf,²¹ pemerintahan ini berkuasa selama selama kurang lebih 91 tahun (41-132 atau 661-750 M) dengan 14 orang khalifah mereka adalah:

¹⁹ Philip K. Hitti, *History Of Arabic*, hlm.237

²⁰ Maidir Harun, Firdaus, *Sejarah Peradaban Islam*, (Padang: IAIN-IB Press, 2001), cet-1, hlm. 81

²¹ Yaitu salah seorang pemimpin kabilah Quraisy di zaman jahiliah, uamiyah ini senantiasa bersaing dengan pamannya, Hasyim Ibn Abi Manaf, untuk merebut kemenangan dan kehormatan dalam masyarakat bangsanya (syalabi, h. 24). Menurut para penulis biografi “ nilai yang utama yang dimiliki Muawiyah adalah *al-Hilm yaitu* kemampuan yang sangat luar biasa untuk menggunakan kekuatan hanya untuk dipandang perlu dan sebagai gantinya lebih banyak menggunakan jalan damai, sehingga kebijakannya yang ia gunakan agar tentara meletakkan senjata dan membuat kagum musuhnya, dengan kemampuan politiknya yang mampu mengendalikan diri sehingga mampu menguasai keadaan, salah satu buktinya yaitu dengan ucapannya “*Aku tidak akan menggunakan pedang, ketika cukup menggunakan cambuk, dan tidak akan memakai cambuk jika cukup degan lisan. Sekiranya ada perbedaan sedikitpun antara aku dengan sahabat-sahabatku, maka aku tidak akan membiarkannya lepas; saat mereka menariknya aku akan melonggarkannya, dan mereka melonggarkannya aku akan menariknya degan keras*”. Kemudian tulisannya yang ditujukan kepada al-Hasan yang berbunyi “*Aku mengakui bahwa hubungan darah anda lebih berhak menduduki jabatan khalifah, dan sekiranya aku yakin kemampuan Anda lebih besar untuk melaksanakan tugas-tugas kekhalfahan, aku tidak akan ragu berikrar setia kepadamu. Sekarang minta apa yang engkau mau.*” Dalam surat tersebut dilampirkan kertas kosong yang dibumbuhi tanda tangan muawiyah untuk diisi oleh al-Hasan. (Dikutif dari Philip K Hitti,) hlm. 245

- a. Muawiyah (41-60 H / 661-679 M)
- b. Yazid I / (60-64 H / 680-683 M)
- c. Muawiyah II (64H / 683 M)
- d. Marwan (64-65 H / 683-684 M)²²
- e. Abdul Malik (65-86 H / 684-705 M)
- f. Al Walid (86-98 H / 705-714 M)²³
- g. Sulaiman (96-99 H / 615-717 M)
- h. Umar bin Abdul Aziz (99-101 H / 717-719 M)
- i. Yazid II (101-105 H / 719-723 M)
- j. Hisyam (105-125 H / 723-742 M)
- k. Al Walid II (125-126 H / 742-743 M)
- l. Yazid III (126 H / 743 M)
- m. Ibrahim (126-127 H / 743-744 M)
- n. Marwan II (127-132 H / 744-749 M).²⁴

Dari sekian banyak khalifah yang berkuasa pada masa dinasti Umayyah hanya beberapa khalifah saja yang dapat dikatakan khalifah besar yaitu Muawiyah ibn Abi Soyan, Abd al Malik ibn Marwan, Al Walid ibn Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz dan Hasyim ibn abd al Malik.

Pada awalnya pemerintahan Dinasti Umayyah bersifat demokrasi lalu berubah menjadi feodal dan kerajaan. Pusat pemerintahannya bertempat di kota Damaskus, hal itu hal ini dimaksudkan agar lebih mudah memerintah karena Muawiyah sudah begitu lama memegang kekuasaan di wilayah tersebut serta ekspansi territorial sudah begitu luas.²⁵

B. Kemajuan yang Dicapai

Secara umum kemajuan dan perubahan yang dilakukan pada masa Dinasti Umayyah sudah disinggung pada pembahasan di atas. Namun untuk lebih jelasnya maka penulis akan menguraikan hal-hal yang telah dilakukan oleh seluruh khalifah yang berkuasa pada waktu itu, di antaranya adalah :

²² Semenjak pemerintahan dipegang oleh Marwan (683-685) pendiri dari Dinasti Umayyah dari keluarga Marwan, yang kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama Abd- Malik (685-705) dan keempat anaknya terutama hisyam pemerintahan khalifah Bani Umayyah mencapai puncak kekuasaannya, hal tersebut tidak terlepas dengan kedua nama komandan perang yaitu (1) al-Hajjaj ibn Yusuf Al-Tsaqafi disebelah timur dan Musa ibn Nushayr disebelah barat, (al-Hajjaj) digambarkan oleh para sejarawan sebagai seorang tiran yang haus darah, sehingga karakternya mirip dengan nero, sehingga dikatakan seorang penyair kono "*Aku adalah orang yang telah menjelajahi kegelapan dan mendaki puncak yang curam, ketika Aku mengangkat Sorban dari wajahku, maka kalian akan tahu siapa aku sebenarnya*" (dikutip dari Philip K. Hitti, h.257).

²³ Pada masa pemerintahan al-walid I ini, kebebasan untuk yang beragama Kristen ini dibatasi, hal ini dibuktikan dengan menghukum mati kepala suku Arab (Bani Taghlib) yang beragama Kristen, karena meolok masuk Islam, yang berbeda dengan masa pemerintahan Umayyah sampai masa umar II, seperti kita ketahui bahwa istri Muawiyah beragama Kristen, begitu juga penyair dan sekretaris keuangannya. (dikutip dari Philip K. Hitti, h.293)

²⁴ Ahmad al Usairy, *Sejarah Islam Sejak zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, (Jakarta, Akbar Media Eka Sarana, 2003)., hlm.184-185.

²⁵ Samsul Nizar, Op cit, hlm. 57

1. *Pemisahan Kekuasaan*

Pemisahan kekuasaan antara kekuasaan agama (*Spiritual power*) dengan kekuasaan politik (*temporal power*). Muawiyah bukanlah seorang yang ahli dalam soal-soal keagamaan, maka masalah keagamaan diserahkan kepada para ulama.

2. *Pembagian wilayah*

Pada masa khalifah Umar ibn Khattab terdapat 8 propinsi, maka pada masa Dinasti Umayyah menjadi 10 propinsi dan tiap-tiap propinsi dikepalai oleh seorang gubernur yang bertanggung jawab langsung kepada Khalifah. Gubernur berhak menunjuk wakilnya di daerah yang lebih kecil dan mereka dinamakan '*amil*'.

3. *Bidang administrai pemerintahan*

Dinasti umayyah membenyuk beberapa *diwan* (Departemen) yaitu :

- a. *Diwan al Rasail*, semacam sekretaris jendral yang berfungsi untuk mengurus surat-surat negara yang ditujukan kepada para gubernur atau menerima surat-surat dari mereka;
- b. *Diwan al Kharraj*, yang berfungsi untuk mengurus masalah pajak.
- c. *Diwan al Barid*, yang berfungsi sebagai penyampai berita-berita rahasia daerah kepada pemerintah pusat;
- d. *Diwan al Khatam*, yang berfungsi untuk mencatat atau menyalin peraturan yang dikeluarkan oleh khalifah;
- e. *Diwan Musghilat*, yang berfungsi untuk menangani berbagai kepentingan umum.

4. *Organisasi Keuangan*

Percetakan uang dilakukan pada masa khalifah Abdul Malik ibn Marwan, Walaupun pengelolaan *asset* dari pajak tetap di Baitul Mal

5. *Organisasi Ketentaraan*

Pada masa ini keluar kebijakan yang agak memaksa untuk menjadi tentara yaitu dengan adanya undang-undang wajib militer yang dinamakan '*Nidhomul Tajnidil Ijbary*'

6. *Organisasi Kehakiman*

Kehakiman pada masa ini mempunyai dua ciri khas yaitu:

- a. Seorang *qadhi* atau hakim memutuskan perkara dangan ijtihad;
- b. Kehakiman belum terpengaruh dengan politik.

7. *Bidang Sosial Budaya*

Pada masa ini orang-orang Arab memandang dirinya lebih mulia dari segala bangsa bukan Arab, bahkan mereka memberi gelar dengan “*Al Hamra*”.

8. *Bidang Seni Dan Sastra*

Ketika Walid ibn Abdul Malik berkuasa terjadi penyeragaman bahasa, yaitu semua administrasi negara harus memakai bahasa Arab.

9. *Bidang Seni Rupa*

Seni ukir dan pahat yang sangat berkembang pada masa itu dan kaligrafi sebagai motifnya.

10. *Bidang Arsitektur*

Telah dibangunnya Kubah al Sakhrah di Baitul Maqdia yang dibangun oleh khalifah Abdul Malik ibn Marwan.²⁶

Mencermati sekilas tentang kemajuan yang telah dicapai oleh Dinasti Umayyah mengandung pesan yang dapat kita tangkap disini bahwa ketika pemerintah mempunyai kemauan yang keras untuk membangun negaranya maka rakyat yang dipimpinya akan mendukung semua program pemerintah tersebut.

C. Sistem Pendidikan yang Diterapkan pada Dinasti Umayyah

Secara essensial pendidikan Islam pada masa dinasti umayyah kurang begitu diperhatikan, sehingga sistem pendidikan berjalan secara alamiah.²⁷ walaupun sistemnya masih sama seperti pada masa Nabi dan *Khulafaur Rasyidin*. Pada masa ini pola pendidikan telah berkembang, sehingga peradaban Islam sudah bersifat internasional yang meliputi tiga Benua, yaitu sebagian *Eropa*, sebagian *Afrika* dan sebagian besar *Asia* yang kesemuanya itu di persatukan dengan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara. Dengan kata lain Periode Dinasti Umayyah ini merupakan masa *inkubasi*. Dimana dasar-dasar dari kemajuan pendidikan dimunculkan, sehingga intelektual muslim berkembang.²⁸

Adapun Corak pendidikan pada Dinasti Umayyah yang dikutip dari Hasan Langgulung yaitu;

1. *Bersifat Arab dan Islam tulen*

²⁶ Maidir Harun, Firdaus, *Sejarah Peradaban Islam*, (Padang: IAIN-IB Press, 2001), hlm. 81

²⁷ Ahamd Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung, Mimbar Pustaka, 2004), hlm. 258

²⁸ Samsul Nizar, *Sejarah...*, h. 60.

artinya pada periode ini pendidikan masih didominasi orang-orang Arab, karena pada saat itu unsur-unsur Arab yang memberi arah pemerintahan secara politis, agama dan budaya.²⁹ Meskipun hal ini tidak semuanya diterapkan pada semua pemerintahan Dinasti Umayyah hal ini terbukti dengan masa Muawiyah yang membangun pemerintahannya yang mengadopsi kerangka pemerintahan Bizantium,³⁰ dan dalam bidang keilmuan lainnya yang mengadopsin sebagai dari negara-negara taklukan.

2. *Menempatkan pendidikan dan penempatan birokrasi lainnya, yang sebagai ditempati oleh orang-orang non-muslim dan non-arab.*
3. *Berusaha Meneguhkan Dasar-Dasar Agama Islam yang Baru Muncul*
Hal ini berawal dari pandangan mereka bahwa Islam adalah agama, negara, sekaligus sebagai budaya, maka wajar dalam periode ini banyak melakukan penaklukan wilayah-wilayah dalam rangka menyiarkan dan memperkokoh ajaran Islam. Hal ini terbukti ketika pada masa pemerintahan Umar bin Abd Aziz pernah mengutus 10 orang ahli fikih ke Afrika utara untuk mengajarkan anak-anak disana.
4. *Perioritas pada Ilmu Naqliyah dan Bahasa.*
Pada periode ini pendidikan Islam memprioritaskan pada ilmu-ilmu naqliyah seperti baca tulis al-Quran, pemahaman fiqih dan tasyri, kemudian dengan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ilmu-ilmu tersebut yaitu ilmu bahasa, seperti nahwu, sastra.³¹ Meskipun pada gilirannya terdapat juga penekanan pada ilmu-ilmu aqliyah, hal ini terbukti dengan munculnya aliran-aliran theologies dan filsafat pada masa ini.
5. *Menunjukkan bahan tertulis pada bahasa tertulis sebagai bahan media komunikasi*

Pada masa Umayyah tugas menulis semakin banyak, seperti membagi penulis dalam bidang pemerintahan, seperti, penulis surat-surat, harta-harta, dan pada bidang pemerintahan lainnya termasuk penulis dalam kalangan intelektual, (penerjemah). Hal ini di buktikan dengan membuka jalan Pengajaran Bahasa Asing.

Hal ini terbukti dengan semakin meluasnya kawasan Islam di semenanjung Arab, sehubungan dengan hal ini nabi Muhammad juga pernah bersabda "*barang siapa yang mempelajari bahasa suatu kaum, niscaya ia akan selamat dari kejahatannya*". Keperluan ini semakin dirasakan penting karena pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah kawasan Islam semakin meluas sampai ke Afrika dan Cina serta negeri-negeri lainnya yang berbeda dengan Bahasa Arab. Dengan demikian pengajaran bahasa diperketat, hal ini untuk menunjukkan bahwa Islam merupakan agama universal.³²

²⁹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan*, (Jakarta, Pustaka al-Husana, 1988)

³⁰ Philip K. Hitti, *History Of Arabic*, h. 242

³¹ Hasan langgulung *Manusia....*, hlm.

³² Hasan Langgulung *Manusia....*, hlm.

Lebih lanjut Pada masa Dinasti Umayyah pola pendidikannya bersifat *desentralisasi* dan belum memiliki tingkatan dan standar umum. Kajian pendidikan pada masa itu berpusat di Damaskus, Kufah, Mekah, Madinah, Mesir, Kardoba dan beberapa kota lainnya, seperti Basyarah, Kuffah (Irak) Damsyik dan Palestina (Syam), Fostat (Mesir). Diantara ilmu-ilmu yang dikembangkan yaitu, Kedokteran, Filsafat, Astronomi, Ilmu Pasti, Sastra, Seni Bangunan, Seni rupa, maupun Seni suara.³³ Dengan demikian pendidikan tidak hanya berpusat di Madinah seperti pada zaman nabi dan *Khulaur Rasyidin* melainkan ilmu itu telah mengalami ekspansi seiring dengan ekspansi teritorial.³⁴ Lebih lanjut Menurut H. Soekarno dan Ahmad Supardi.³⁵ Memaparkan bahwa Pada periode Dinasti Umayyah terdapat dua jenis pendidikan, yaitu;

1. *Pendidikan khusus* yaitu pendidikan yang diselenggarakan dan diperuntukan bagi anak-anak khalifah dan anak-anak para pembesarnya, Tempat Proses pembelajaran berada dalam lingkungan istana, **Materi** yang diajarkan diarahkan untuk kecakapan memegang kendali pemerintahan atau hal-hal yang ada sangkut pautnya dengan dengan keperluan dan kebutuhan pemerintahan, sehingga dalam penentuan dan penetapan kurikulumnya bukan hanya oleh guru melainkan orang tua pun turun menentukannya. Adapun Materi yang diberikan yaitu materi membaca dan menulis al-Quran, al-Hadits, bahasa arab dan syair-syair yang baik, sejarah bangsa Arab dan peperangannya, adab kesopanan, pelajaran-pelajaran keterampilan, seperti menunggang kuda, belajar kepemimpinan berperang. **Pendidik** atau guru-gurunya dipilih langsung oleh khalifah dengan mendapat jaminan hidup yang lebih baik. **Peserta didik** atau Anak-anak khalifah dan anak-anak pembesar.
2. *Pendidikan yang di peruntukan bagi rakyat biasa.* Proses pendidikan ini merupakan kelanjutan dari pendidikan yang telah diterapkan dan dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW masih hidup. Sehingga kelancaran proses pendidikan ini ditanggungjawab oleh para ulama, merekalah yang memikul tugas mengajar dan memberikan bimbingan serta pimpinan kepada rakyat. Mereka bekerja atas dasar kesadaran moral serta tanggung jawab agama bukan dasar pengangkatan dan penunjukan pemerintah, sehingga mereka tidak memperoleh jaminan hidup (gaji) dari pemerintah. Jaminan hidup mereka tanggungjawab sendiri dengan pekerjaan lain diluar waktu mengajar, atau ada juga yang menerima sumbangan dari murid-muridnya.³⁶

Meskipun terdapat dua sistem yang berbeda, penguasa pada dinasti umayyah tidak melupakn akan pentingnya suatu pendidikan, adapun sistem yang diterapkan secara umumnya sebagai berikut:

³³ Samsul Nizar, Sejarah..., hlm. 60.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ H. Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Angkasa), 1983, cet. Ke-2, hlm. 73

³⁶ H. Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah...*, hlm. 73-74

1. Tujuan pendidikan

Membentuk dan mengembang manusia “*insan kamil*” (memiliki keberanian, daya tahan saat tertimpa musibah (*shabar*), menaati hak dan kewajiban tetangga (*jiwar*), mampu menjaga harga diri, (*murū’ah*), kedermawanan dan keramah-tamahan (penghormatan terhadap perempuan, pemenuhan janji.)

2. Tempat dan Lembaga-lembaga pendidikan

Pada masa dinasti Umayyah pola pendidikan bersifat *desentrasi*,. Kajian ilmu yang ada pada periode ini berpusat di Damaskus, Kufah, Makkah, Madinah, Mesir, Cordova dan beberapa kota lainnya, seperti: Basrah dan Kuffah (Irak), Damsyik dan Palestina (Syam), Fostat (Mesir). Umumnya pelajaran diberikan guru kepada murid-murid seorang demi seorang. Baik di Kuttab atau di Masjid pada tingkat menengah. Pada tingkat tinggi pelajaran diberikan oleh guru dalam satu halaqah yang dihadiri oleh pelajar bersama-sama.

Perluasan negara Islam bukanlah perluasan dengan merobohkan dan menghancurkan, bahkan perluasan dengan teratur diikuti oleh ulama-ulama dan guru-guru agama yang turut bersama-sama tentara Islam. Pusat pendidikan telah tersebar di kota-kota besar sebagai berikut: Di kota Makkah dan Madinah (Hijaz). Di kota Basrah dan Kufah (Irak). Di kota Damsyik dan Palestina (Syam). Di kota Fostat (Mesir).

Adapun tempat dan lembaga-lembaga pendidikan yang ada pada masa Bani Umayyah adalah sebagai berikut:

- a. *Pendidikan Kuttab*, yaitu tempat belajar menulis. Pada masa awal Islam sampai pada era Khulafaur Rasyidin dalam pendidikan di Kuttab secara umum tidak dipungut bayaran alias gratis, akan tetapi pada masa dinasti umayyah ada di antara pejabat yang sengaja menggaji guru dan menyediakan tempat untuk proses belajar mengajar. Adapun materi yang diajarkan adalah baca tulis yang pada umumnya diambil dari syair-syair dan pepatah arab.³⁷
- b. *Pendidikan Masjid*, yaitu tempat pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang bersifat keagamaan.³⁸ Pada pendidikan masjid ini terdapat dua tingkatan yaitu menengah dan tinggi. Materi pelajaran yang ada seperti Alquran dan tafsirnya, hadis dan fiqh serta syariat Islam.
- c. *Pendidikan Badiah*, yaitu tempat belajar bahasa arab yang fasih dan murni. Hal ini terjadi ketika khalifah Abdul Malik ibn Marwan memprogramkan arabisasi maka muncul istilah badiah, yaitu dusun badui di Padang Sahara mereka masih fasih dan murni sesuai dengan kaidah bahasa arab tersebut. Sehingga banyak khalifah yang mengirimkan anaknya ke badiah untuk belajar bahasa arab bahkan ulama juga pergi

³⁷ Samsul Nizar, *Sejarah....*, hlm. 7

³⁸ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 104

- kesana di antaranya adalah Al Khalil ibn Ahmad.³⁹ http://www.blogger.com/post-create.g?blogID=4862653753991080683-_ftn15
- d. *Pendidikan Perpustakaan*, pemerintah Dinasti Umayyah mendirikan perpustakaan yang besar di Cordova pada masa khalifah Al Hakam ibn Nasir.⁴⁰
 - e. *Majlis Sastra/Saloon Kesusasteraan*, yaitu suatu majelis khusus yang diadakan oleh khalifah untuk membahas berbagai ilmu pengetahuan. Majelis ini sudah ada sejak era Khulafaur Rasyidin yang diadakan di masjid. Namun pada masa Dinasti Umayyah pelaksanaannya dipindahkan ke istana dan hanya dihadiri oleh orang-orang tertentu saja.⁴¹
 - f. *Bamaristan*, yaitu rumah sakit tempat berobat dan merawat orang serta tempat studi kedokteran.⁴² Cucu Muawiyah Khalid ibn Yazid sangat tertarik pada ilmu kimia dan kedokteran. Ia menyediakan sejumlah harta dan memerintahkan para sarjana Yunani yang ada di Mesir untuk menerjemahkan buku kimia dan kedokteran ke dalam bahasa Arab. Hal ini menjadi terjemahan pertama dalam sejarah sehingga al Walid ibn Abdul Malik memberikan perhatian terhadap Bamaristan.⁴³
 - g. *Madrasah Makkah*: Guru pertama yang mengajar di Makkah, sesudah penduduk Makkah takluk, ialah Mu'az bin Jabal yang mengajarkan Al Qur'an dan mana yang halal dan haram dalam Islam. Pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan Abdullah bin Abbas pergi ke Makkah, lalu mengajar disana di Masjidil Haram. Ia mengajarkan tafsir, fiqh dan sastra. Abdullah bin Abbaslah pembangun madrasah Makkah, yang termasyur seluruh negeri Islam.
 - h. *Madrasah Madinah*: Madrasah Madinah lebih termasyur dan lebih dalam ilmunya, karena di sanalah tempat tinggal sahabat-sahabat Nabi Muhammad. Berarti disana banyak terdapat ulama-ulama terkemuka.
 - i. *Madrasah Basrah*: Ulama sahabat yang termasyur di Basrah ialah Abu Musa Al-asy'ari dan Anas bin Malik. Abu Musa Al-Asy'ari adalah ahli fiqh dan ahli hadist, serta ahli Al Qur'an. Sedangkan Anas bin Malik termasyur dalam ilmu hadis. Al-Hasan Basry sebagai ahli fiqh, juga ahli pidato dan kisah, ahli fikir dan ahli tasawuf. Ia bukan saja mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada pelajar-pelajar, bahkan juga mengajar orang banyak dengan mengadakan kisah-kisah di masjid Basrah.
 - j. *Madrasah Kufah*: Madrasah Ibnu Mas'ud di Kufah melahirkan enam orang ulama besar, yaitu: 'Alqamah, Al-Aswad, Masroq, 'Ubaidah, Al-Haris bin Qais dan 'Amr bin Syurahbil. Mereka itulah yang menggantikan Abdullah bin Mas'ud sebagai guru di Kufah. Ulama

³⁹ Samsul Nizar (ed), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), cet-1, h. 62

⁴⁰ Samsul Nizar (ed), *Sejarah...*, hlm. 62

⁴¹ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), cet ke-7, hlm. 96

⁴² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), hlm. 33

⁴³ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 41-42

Kufah, bukan saja belajar kepada Abdullah bin Mas'ud menjadi guru di Kufah bahkan mereka pergi ke Madinah.

- k. *Madrasah Damsyik (Syam)*: Setelah negeri Syam (Syria) menjadi sebagian negara Islam dan penduduknya banyak memeluk agama Islam. Maka negeri Syam menjadi perhatian para Khilafah. Madrasah itu melahirkan imam penduduk Syam, yaitu Abdurrahman Al-Auza'iy yang sederajat ilmunya dengan Imam Malik dan Abu-Hanafiah. Mazhabnya tersebar di Syam sampai ke Magrib dan Andalusia. Tetapi kemudian mazhabnya itu lenyap, karena besar pengaruh mazhab Syafi'I dan Maliki.
- l. *Madrasah Fostat (Mesir)*: Setelah Mesir menjadi negara Islam ia menjadi pusat ilmu-ilmu agama. Ulama yang mula-mula di madrasah madrasah di Mesir ialah Abdullah bin 'Amr bin Al-'As, yaitu di Fostat (Mesir lama). Ia ahli hadis dengan arti kata yang sebenarnya. Karena ia bukan saja menghafal hadis-hadis yang didengarnya dari Nabi S.A.W., melainkan juga dituliskannya dalam buku catatan, sehingga ia tidak lupa atau khilaf meriwayatkan hadis-hadis itu kepada murid-muridnya. Oleh karena itu banyak sahabat dan tabi'in meriwayatkan hadis-hadis dari padanya.

Karena pelajar-pelajar tidak mencukupkan belajar pada seorang ulama di negeri tempat tinggalnya, melainkan mereka melawat ke kota yang lain untuk melanjutkan ilmunya. Pelajar Mesir melawat ke Madinah, pelajar Madinah melawat ke Kufah, pelajar Kufah melawat Syam, pelajar Syam melawat kian kemari dan begitulah seterusnya. Dengan demikian dunia ilmu pengetahuan tersebar seluruh kota-kota di Negara Islam.⁴⁴

3. *Materi/Bahan Ajar*

Diantara ilmu-ilmu yang dikembangkannya, yaitu: kedokteran, filsafat, astronomi atau perbintangan, ilmu pasti, sastra, seni baik itu seni bangunan, seni rupa ataupun seni suara. Pada masa khalifah Rasyidin dan Umayyah sebenarnya telah ada tingkat pengajaran, hampir sama seperti masa sekarang. Tingkat pertama ialah Kuttab, tempat anak-anak belajar menulis dan membaca, menghafal Alquran serta belajar pokok-pokok Agama Islam. Setelah tamat Alquran mereka meneruskan pelajaran ke masjid. Pelajaran di masjid itu terdiri dari tingkat menengah dan tingkat tinggi. Pada tingkat menengah gurunya belumlah ulama besar, sedangkan pada tingkat tingginya gurunya ulama yang dalam ilmunya dan masyhur ke'aliman dan kesalehannya.

Ilmu-ilmu yang diajarkan pada Kuttab pada mula-mulanya adalah dalam keadaan sederhana, yaitu: (a) Belajar membaca dan menulis, (b) Membaca Alquran dan menghafalnya, (c) Belajar pokok-pokok agama Islam, seperti cara wudhu, shalat, puasa dan sebagainya. Adapun Ilmu-ilmu yang diajarkan

⁴⁴ <http://akitephos.wordpress.com/sejarah>

pada tingkat menengah dan tinggi terdiri dari: (a) Alquran dan tafsirannya. (b) Hadis dan mengumpulkannya. (c) Fiqh (tasri').

Pemerintah Dinasti Umayyah menaruh perhatian dalam bidang pendidikan. Memberikan dorongan yang kuat terhadap dunia pendidikan dengan penyediaan sarana dan prasarana. Hal ini dilakukan agar para ilmuwan, para seniman, dan para ulama mau melakukan pengembangan bidang ilmu yang dikuasainya serta mampu melakukan kaderisasi ilmu. Di antara ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa ini adalah:

- a. Ilmu agama, seperti: Alquran, Hadis, dan Fiqh. Proses pembukuan Hadis terjadi pada masa Khalifah Umar ibn Abdul Aziz sejak saat itulah hadis mengalami perkembangan pesat.⁴⁵ Perkembangan ilmu fiqih ini berkembang pesat ketika masa pemerintahan bani umayyah II di Andalusia, sehingga di antaranya lahir 4 mazhab besar, (1) Imam Maliki (2) Imam Syafi'i (3) Imam Hanafi dan (4) Imam Hambali.
- b. Ilmu sejarah dan geografi, yaitu segala ilmu yang membahas tentang perjalanan hidup, kisah, dan riwayat. Ubaid ibn Syariyah Al Jurhumi berhasil menulis berbagai peristiwa sejarah.
- c. Ilmu pengetahuan bidang bahasa, yaitu segala ilmu yang mempelajari bahasa, nahwu, saraf, dan lain-lain.
- d. Bidang filsafat, yaitu segala ilmu yang pada umumnya berasal dari bangsa asing, seperti ilmu mantik, kimia, astronomi, ilmu hitung dan ilmu yang berhubungan dengan itu, serta ilmu kedokteran.
- e. Ilmu kimia, kedokteran dan astrologi, dalam ilmu pengobatan awalnya masih bersumber pada pengobatan tradisional yang diterapkan Nabi, yang di antaranya adalah mengeluarkan darah dengan gelas (bekam). Kemudian pengobatan ilmiah Arab banyak yang bersumber dari Yunani, sebagian dari Persia. Adapun daftar dokter pertama pada masa Dinasti Umayyah ditempati oleh al-Harits ibn Kaladah⁴⁶ (w. 634) yang berasal dari Thaif, yang kemudian menuntut ilmu ke Persia. Harits ibn kalabah itu merupakan orang Islam pertama yang menerjemahkan buku-buku berbahasa Yunani dan Koptik tentang Kimia, Kedokteran, dan Astrologi.
- f. Perkembangan *seni rupa*, Prestasi lukis yang gemilang dalam bidang ini ditunjukkan dengan munculnya "*Arabesque*" (Dekorasi orang arab), hampir semua motif Islam menggunakan motif tanaman atau garis-garis geometris. Sehingga apa yang kita sebut dengan seni rupa Islam adalah unsur gabungan dari berbagai sumber motif, dan gaya, sedangkan seni rupa, seperti patung merupakan hasil kejeniusan arsitik masyarakat taklukan yang berkembang dibawah kekuasaan Islam, dan disesuaikan

⁴⁵Al-Quran dan hadis ini menjadi landasan bagi pembentukan berbagai ajaran teologi dan aturan hukum-hukum Islam (fiqih), meskipun demikian menurut Philip K. Hitti pengaruhnya terhadap Dinasti Umayyah belum bisa dipastikan, hanya saja mewariskan literature ahli hadits yang terkenal diantaranya hasan al-Bashi dan ibn Syihab al zuhri (w.742) (dikutp dari Philip K. Hitti, h.303)

⁴⁶Ibn harits kaladah merupakan orang pertama yang terdidik secara ilmiah disemenanjung arab yang memperoleh gelar kehormatan sebagai "dokter orang Arab" yang kemudian karimnya diteruskan oleh anaknya yang bernama al-Nazdr, yang ibunya adalah bibi Nabi dari jalur ibu. (dikutip dari Philip K. Hitti, h. 319)

dengan tuntutan Islam. Gambar yang paling awal dari seni lukisan di Qashayr 'amrah' yang menampilkan karya pelukis Kristen. Pada dinding-dinding peristirahatan dan pemandian al-Walid I di Transyordania terdapat enam raja, termasuk roderik, raja visigot (gotik barat), spayol yang terakhir (Qayshar) dan Najasi dilukis diatas dua gambar itu. Dan gambar-gambar tersebut merupakan simbol lainnya untuk melukiskan kemenangan, filsafat, sejarah dan puisi.⁴⁷

- g. *Perkembangan musik* terjadi pada masa khalifah yang kedua yaitu Yazid, dimana menurut Philip K. Hitti yazid dikenal sebagai seorang penulis lagu yang memperkenalkan nyanyian dan alat musik ke istana Damaskus. Ia memulai praktek penyelenggaraan pestival-pestival besar di istana dalam rangka memeriahkan pesta kerajaan. Kemudian yazid II penerus umar mengembangkan musik dan puisi ke halayak umum melalui *hababah* dan *Salamah*. Hisyam (724-743), Walid (705-715) bahkan mengundang penyanyi dan musisi ke istana, sedemikian menjamurnya seni musik pada akhir pemerintahan Umayyah sehingga fenomena itu dimanfaatkan oleh kelompok Bani Abbasyiah dengan lontran propaganda "pembajak kekuasaan yang cacat moral".⁴⁸
- h. Dalam persoalan musik ini menimbulkan polemik dikalangan masyarakat sehingga sebagian ada yang mencela dan ada juga yang mendukung dengan cara mengutip sebagi perkataan yang dinisbatkan kepada nabi.⁴⁹ Yang beragumen bahwa "puisi, musik, dan lagu tidak selamanya merendahkan martabat; bahwa mereka memberikan kontribusi terhadap perbaikan hubungan sosial, dan hubungan antara laki-laki dan perempuan.⁵⁰ Generasi pertama dalam dalam musik dipelopori oleh Thuways (632-710) dari madinah, kemudian memiliki banyak murid diantaranya Ibn Surayj (634-726).⁵¹

4. *Metode Pendidikan*

Metode yang digunakan yaitu metode *rihlah*, hal ini dibuktikan ketika zaman khalifah Umar bin Abd Aziz (99-101 H / 717-720 M) dan beliau pernah mengirim surat kepada ulama-ulama lainnya untuk menuliskan dan mengumpulkan hadis. Perintah Umar tersebut telah melahirkan metode pendidikan alternatif, yaitu para ulama mencari hadits kepada orang-orang yang dianggap mengetahuinya diberbagai tempat.⁵² Kemudian dalam hukum fiqh pada masa ini dibedakan menjadi dua kelompok (1) Aliran ahl al-Ra'y yang mengembangkan hukum Islam

⁴⁷Philip K. Hitti, *History*, hlm. 339

⁴⁸*Ibid*, 347-348

⁴⁹ Al-Ghajali, *Dalam ihya ulumuddin* (kairo, 1334), jilid. II, mh. 238, yang dikutip oleh Philip K. Hitti, *history*, h.345

⁵⁰Philip K. hitti, *History*, h. 345

⁵¹Ibn Surayj adalah seorang keturunan turki yang karirnya didukung oleh sukaynah (anak Husayn) yang terkenal dengan kecantikannya. Dalam seni music Ibn surayj memiliki banyak guru diantaranya adalah Sa'id ibn Misjah w. 714) musisi pertama mekah yang terbesar pada masa dinasti umayyah.

⁵²Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung, Mimbar Pustaka, 2004), hlm .259

dengan analogi, dan (2) Aliran ahl-al Hadits dimana aliran ini tidak akan memberikan fatwa kalau tidak dalam al-Quran dan al-Hadits.⁵³ Dan Metode Dialektik, pada masa Dinasti Umayyah menimbulkan berkembangnya aliran teologi.

5. *Pendidik dan Peserta Didik*

Setelah masa Abd Malik, seorang guru (*Muadzib*) biasanya seorang mantan yang beragama Kristen dijadikan sebagai guru para putra khalifah, pelajaran moral merupakan pelajaran yang paling pertama yang ditanamkan kepada peserta didik". Guru yang paling pertama adalah para pembaca al-Quran (*qurra*). Lebih lanjut pada masa pemerintahan Umar II mengutus Yazid abi Habib ke Mesir untuk mengajarkan para peserta didik disana. Yang pada waktu itu Yazid menjabat sebagai hakim agung. Kemudian di Kuffah kita kednal dengan al-Dahak ibn Muzahim (w.723) yang mendirikan sekolah dasar (*Kuttab*) dan tidak memungut biaya pada para siswa.

Sedangkan Peserta didik yaitu anak-anak para khalifah dan pembesarnya, ditambah dengan masyarakat umum. Pada tanggal 17 H, 638 M. Khalifah Umar mengintruksikan agar masyarakat belajar di mesjid setiap hari Jumat.⁵⁴ Kemudian Ada dinamika tersendiri yang menjadi karakteristik pendidikan Islam pada waktu itu, yakni di bukanya wacana kalam (baca: disiplin teologi) yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana dipahami dari konstitusi sejarah Bani Umayyah yang bersamaan dengan kelahirannya hadir pula tentang orang yang berbuat dosa besar, wacana kalam tidak dapat dihindari dari perbincangan kesehariannya, meskipun wacana ini dilatarbelakangi oleh faktor-faktor politis. Perbincangan ini kemudian telah melahirkan sejumlah kelompok yang memiliki paradigma berpikir secara mandiri.

6. *Perkembangan Alam Pemikiran*

Dalam masa Dinasti Umayyah, merupakan cikal bakal gerakan-gerakan filosofis keagamaan yang berusaha menggoyahkan pondasi agama Islam, timbulnya gagasan dan pemikiran filosofis di Arab tidak bias dilepaskan dari pengaruh tradisi Kristen dan filsafat Yunani, salah satu *agen* utama dalam memperkenalkan Islam dalam tradisi Kristen adalah St. John⁵⁵ (Santo Yahya) dari Damaskus (*Joannes Damascenus*) yang dijuluki *Crrysorrhoeas* (lidah emas).

⁵³ Ahmad tafsir, *Cakrawala...*, hlm. 259.

⁵⁴ Philip K. Hitti, *History...*, hlm.317

⁵⁵ Dia bersal dari Suriah kakeknya Manshur ibn Sarjun yang merupakan pejabat administrasi keuangan di Damaskus pada masa penaklukan Arab dan bersekongkol dengan Uskup Damaskus untuk menyerahkan kota itu. Ketika berusia 30 tahun John menjali kehidupan juhud dan mengabdikan pada gereja St. saba dekat Yerusslaem, diantara karya St. John adalah sebuah dialog apologis Kristen dengan "Saracen" tentang ketuhanan Isa dan kebebasan kehendak manusia, yang merupakan sebuah buku panduan bagi orang Kristen dalam berargumentasi dengan orang Islam. St. John meninggal di dekat Yerussalem sekitar 748 M.

Pada paruh pertama abad ke-8 di Basyrah hidup seorang tokoh yang terkenal yang bernama Washil Ibn Atha (w.748) seorang pendiri mazhab Rasionalisme (Muktazilah), doktrin tersebut pada saat itu dianut oleh kelompok Qadariyah, dan kelompok Qadariyah ini dibesarkan pengaruh khalifah Umayyah, Muawiyah II dan Yazid III, yang merupakan pengikut Qadariyah.⁵⁶ Kemudian gerakan paham rasionalisme ini mencapai puncak kejayaannya pada masa Dinasti Abbasyiah terutama pada masa al-Ma'mun (813-833 M), seperti yang akan dibahas nanti pada masa Abbasyiah. Kemudian sekte lain yang muncul pada dinasti Umayyah yaitu Murjiah, menurut mereka kenyataan Dinasti Umayyah adalah orang Islam sudah cukup menjadi pembenaran bahwa mereka menjadi pimpinan umat. Lebih lanjut sekte lain yang merupakan sekte politik yaitu kaum Khawarij dan Syiah.

D. Kemunduran dan Runtuhnya Dinasti Umayyah

Dinasti Umayyah mengalami kemajuan yang pesat hanya pada dasawarsa pertama kekuasaannya, sedangkan pada tahun berikutnya sudah mengalami kemunduran. Kemajuan yang terjadi pada masa pemerintahan Muawiyah sampai kepada Hisyam.

Adapun beberapa faktor penyebab kemunduran dinasti umayyah adalah :

1. Sistem pergantian khalifah melalui garis keturunan. Pengaturannya tidak jelas sehingga menyebabkan persaingan yang tidak sehat di lingkungan keluarga kerajaan;
2. Adanya gerakan oposisi dari pendukung Ali dan Khawarij baik yang dilakukan secara terbuka maupun secara tertutup. Hal ini banyak menyedot perhatian pemerintah ketika itu;
3. Timbulnya permasalahan sosial yang menyebabkan orang non Arab dan suku Arabia Utara sehingga Dinasti Umayyah kesulitan untuk menggalang persatuan dan kesatuan;
4. Sikap hidup mewah di kalangan keluarga istana dan perhatian terhadap masalah keagamaan sudah berkurang;
5. Adanya kekuatan baru yang digalang oleh keturunan al Abbas ibn Abd al Muthalib sehingga menyebabkan keruntuhan kekuasaan Dinasti Umayyah.⁵⁷ Gerakan ini didukung penuh Bani Hasyim dan golongan Syiah serta kaum Mawali yang di nomor duakan ketika pemerintahan Bani Umayyah.⁵⁸

Dengan demikian dapat menjadi pengalaman bagi setiap pemerintahan yang tidak baik lambat atau cepat tetap akan runtuh. Sebuah sistem yang telah dibangun dengan tidak baik akan menghasilkan produk yang tidak baik juga.

⁵⁶ al-Mas'udi, jil VI, hal.22, jilid VII, hlm.234. Bandingkan dengan Syahrestani hlm.33; al-bagdadi hal, ushul al-din (istanbul,1928), jilid 1, hal.335, Philip K. Hitti, h. 306

⁵⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet-13, hlm. 48-49

⁵⁸ Samul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009) h.137

E. Peradaban Islam Masa Dinasti Umayyah II di Andalusia

Ketika dinasti Umayyah Damaskus runtuh, cucu khalifah umawiyah kesepuluh *Hisyam Ibn Abd al-Malik Abd al-Rakhman*. Memproklamirkan bahwa propinsi itu sebagai Negara berdiri sendiri pada tahun 756, sejak proklamasi itu Andalusia babak baru sebagai Negara berdaulat dibawah kekuasaan Dinasti Umayyah yang ber-ibu kota di Cardova sampai tahun 422 H / 1031 M.⁵⁹

Ibn *Muawiyah* menginjakan kakinya di Andalusia setelah lolos dari upaya pembunuhan atas dirinya ketika terjadi revolusi Dinasti Abbasyiah sekitar tahun 132 H / 750 M. al-Dakhil (julukan) berhasil meletakkan sendi dasar yang kokoh bagi tegaknya Daulah Umayyah II di Andalusia selama 32 tahun.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan pemisahan Andalusia dari Bagdad secara politis tidak berpengaruh terhadap transmisi keilmuan dan peradaban keduanya, tidak sedikit, kedua belah pihak bertukar pengetahuan dan keilmuan. Menurut Muhammad Shaghir al-Mas'umi, pada abad ke 4 H /10 M, para pelajar Andalusia pergi ke Bagdad, Basharah, Damaskus dan Mesir untuk mempelajari hadits, tafsir, fiqih, logika dan filsafat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat pada masa itu tidak terlepas kaitannya dari kerjasama yang harmonis antara penguasa, hartawan, dan ulama. Dalam hal ini kota Cardova oleh Philip K. hitti dijuluki mutiara dunia. Sebab Andalusia pada masa itu mencapai tingkat peradaban yang sangat maju. Pada masa itu ilmu pengetahuan muslim dari Andalusia mengalir kenegara-negara eropa Kristen. Melalui kelompok-kelompok pelajar Eropa yang pernah menuntut ilmu di Universitas Cardova, Malaga, Granada, sevilla atau lembaga-lembaga ilmu pengetahuan lainnya di Andalusia, dengan demikian besar sekali peranan Andalusia dalam Mengantarkan Eropa memasuki periode baru masa kebangkitan.⁶⁰

Salah satu faktor yang mendorong pesatnya perkembangan keilmuan di Andalusia seperti sorang filosof, astronom, penyair, musisi, sejarawan, fiqih, theology, ahli bahasa, dokter, dan sebagainya, dikarenakan penuntutan ilmu di dalam dunia kuno dari abad pertengahan teristimewa dalam dunia Islam.

Pada masa pemerintahan dinasti Umayyah II ini, lembaga-lembaga pendidikan, banyak dibangun diberbagai penjuru kerajaan, sejak dari kota-kota besar sampai ke desa-desa. Hal ini terbukti pada masa pemerintahan al-Mustanshir yang memiliki 800 sekolah, 70 perpustakaan pribadi disamping perpustakaan umum, dimana diriwayatkan kumpulan buku-buku tersebut mencapai 400.000 eksemplar, lebih lanjut al-Mustanshir mendengar bahwa

⁵⁹ Siti Maryam, *Sejarah...*, hlm. 144.

⁶⁰ Siti Maryam, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta, LESPI dan jurusan SPI Sunan Kalijogo, 2003), hlm.114-115

Irak abu al-Faraz al-Isbahani sedang menyusun kitab al-Ghani, Ia mengirim uang 1.000 dinar kepada pengarangnya, untuk mendapat copy pertama dari buku tersebut. Oleh karena itu kitab al-Afgani ini lebih dulu dibaca di Andalusia dari pada di Irak dimana tempat pengarangnya.⁶¹

Pada masa Dinasti Umayyah II ini banyak terdapat ilmuan ternama seperti, dalam bidang fiqih (Malik ibn Anas) sebagai pengarang al-Muwatta yang memuat 1700 hadits, Abu Qasim Maslamah Dianggap sebagai orang yang memperkenalkan Rasail Ikhwan al-Shafa ke-Eropa, dan Spayol, Abu al-Qasim al-Zahrawi Dikenal dengan nama Abulcasis, ia dikenal sebagai dokter bedah, perintis ilmu penyakit telinga dan pelopor ilmu penyakit kulit, karyanya yang berjudul "*al-Tashrif li man Ajaza an al Ta'lif*" yang pada abad ke 12 diterjemahkan oleh Cremona dan dicetak ulang di genua (1497 M), Basle (1541 M) dan di Oxford (1778), yang kemudian buku tersebut tersebar dan menjadi literatur di Universitas Eropa.

F. Kontribusi Terhadap Pendidikan Masa Sekarang

Nilai-moral, prinsip-prinsip dan tujuan pendidikan akan muncul bila berhasil memahami al-Quran dan hadis secara cerdas dan cerdik, begitu juga mengamati tradisi dalam Islam dengan baik juga melahirkan pemahaman intelektualisme yang menjadi salah satu inti utama dalam tradisi pendidikan Islam, yang menurut Fazlur Rahman intelektualisme Islam adalah "*The growth of genuine original and adequate Islamic though*". Ciri intelektual Islam adalah ketepatan metode dalam menafsirkan al-Quran secara jernih komprehensif, integral, analitik, serta ilmiah.⁶² Tradisi⁶³ Islam yang dikembangkan oleh Seyyed Husen Nasr dan Mohammad Arkaun "*mirip sebuah pohon, dimana akar-akarnya tertanam memelalui wahyu di dalam sifat Illahi dan darinya tumbuh batang-batang dan cabang-cabang sepanjang zaman. Disamping pohon tradisi itu berdiam agama, dan saripatinya yang terdiri dari barakah yang bersumber kepada wahyu, memungkinkan pohon tersebut terus hidup, tradisi menyiratkan kebenaran yang kudus, yang langgeng dan tetap, kebijakan abadi serta penerapan bersinambung prinsip-prinsip yang langgeng terhadap berbagai situasi ruang dan waktu*".

⁶¹ Siti Maryam, hlm.203

⁶² Ahmad tafsir, *Cakrawala*, h.183

⁶³ Dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kebiasaan yang turun temurun serta menganggap bahwa cara-cara yang telah ada itu dianggap benar, Fazlur Rahman menuturkan bahwa tradisi dalam Islam harus di pisahkan kedalam dua maca (1) Tradisi ideal (*Islam normatif*) yaitu nilai yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu atau melampaui batas-batas historisnya dan penilai benar salahnya adalah al-Quran dan sunnah yang dipahami secara komprehensif dan integral. Sehingga dapat dikatakan tradisi ini sebagai kristalisasi nilai-nilai yang dihasilkan dari peristiwa-peristiwa atau pernyataan-pernyataan (2) Islam sejarah (*Islam historis*) yaitu segala hal yang dilakukan kaum muslimin dan dianggap atau dipahami sebagai hasil pemahamannya terhadap al-Quran dan as-Sunah, tradisi historis berkaitan pemahamannya dengan Islam historis. Dengan demikian semua tata laku kaum muslimin sepanjang sejarah bisa dikatakan sebagai Islam historis. Dengan demikian tidak selamanya dikatakan Islam normatif, dimana tolok ukur bila hal itu bersumber pada al-Quran dan as-sunah dengan pola pemahaman yang benar. Di kutip dari, Ahmad Tafsir, dalam *Cakrawala Pemikiran dalam Islam*, (Bandung, Mimbar Pustaka, 2004), h.162

Kutipan tersebut kiranya kalau ditinjau dan diterapkan pada ‘pendidikan’ menunjukkan pemahaman bahwa pendidikan tumbuh dan berakar kuat pada masa pemerintahan Nabi Muhammad (yang berakar dan bersumber pada al-Quran dan sunah atau tradisi-tradisi Nabi baik secara komprehensif maupun parsial), sedangkan batang dan cabang pohonnya dikembangkan pada masa setelah Nabi wafat sampai pada saat ini.

Pemerintahan Dinasti Umayyah yang dikenal dengan penakluk dari padang pasir tidak memiliki tradisi belajar dan khasanah budaya yang dapat diwariskan kepada negeri-negeri taklukannya. Di Suriah, Mesir, Irak, dan Persia mereka duduk khidmat, menjadi murid dari orang yang mereka taklukan, dan sejarah membuktikan, mereka merupakan murid yang sangat rakus akan ilmu.

Selama berjalannya Dinasti Umayyah peranan sosial politik, sosial ekonomi yang belum stabil yang menghasilkan sering terjadinya peperangan di dunia Islam, mengakibatkan lambatnya perkembangan intelektual pada awal ekspansi Islam. Namun benihnya telah disebarkan dan pohon pengetahuan yang tumbuh rindang pada masa awal Dinasti Abbasyiah di Bagdad jelas telah berakar sebelumnya, yaitu dalam tradisi Yunani, Suriah, dan Persia dengan demikian tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Dinasti Umayyah merupakan masa inkubasi. Adapun salah satu intisati atau buahnya dapat ditorehkan oleh Dinasti Umayyah di Andalusia “*the middle ages*” yang mampu keluar dari masa-masa keterbelakangan dan kegelapan mereka.⁶⁴

Mengutip pernyataan Philip K. Hitti bahwa; *ketika kita berbicara tentang kedokteran Arab, atau Filsafat Arab, Matematika Arab, kita tidak sedang membicarakan tentang Kedokteran, Filsafat dan Matematika yang merupakan hasil pemikiran orang Arab, atau dikembangkan oleh orang disemenanjung Arab, tetapi kita sedang membicarakan pengetahuan yang ditulis dalam buku-buku bahasa Arab oleh orang yang hidup, terutama selama kekhalfahan, yang terdiri atas orang Persia, Mesir, atau Arab, baik Kristen, Yahudi, maupun Islam, sedangkan bahan-bahannya mereka olah dari Yunani, Aramania, Indi-Persia, dan sumber-sumber lainnya”*.

Selama periode kekuasaan Dinasti Umayyah, dua kota Hijaz Mekah dan Madinah, menjadi tempat berkembangnya musik, dan puisi. Sementara itu kota kembar Irak, Basharah dan Kuffah, berkembang menjadi pusat aktivitas intelektual di dunia Islam.⁶⁵

Adapun nilai-nilai yang masih aktual dan *up to date* untuk diaplikasikan pada sistem pendidikan saat ini adalah:

⁶⁴ Syamsul Ma’arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*(Jakarta, Graham Ilmu, 2008), hlm. 13

⁶⁵ Philip K. Hitti, *History*, hlm. 301

1. *Perlunya Harmonisasi akal dan wahyu*

Di kalangan umat Islam tidak dikenal adanya perbedaan antara *ulum Asy'siyyaah*, *ulum Naqliyyah*, dan *ulum Aqliyyah*. Namun dalam implementasinya sebagian lembaga pendidikan yang berlabelkan Islam masih mempunyai pandangan diskriminasi pengetahuan dengan bahasa “*Belajar Filsafat, Kimia, Biologi, Matematika, dan sebagainya yang sekarang sedang dikembangkan bahkan diperluas oleh orang non-muslim adalah “haram” sementara belajar Ushul Fiqih, Fiqih dan sebagainya adalah “wajib”*”. Tentunya dengan pandangan seperti ini kita akan terus terbelakang, sementara Barat dengan menggunakan akalnya untuk menguasai berbagai IPTEK tentu saja semakin dapat menguasai dunia. Hal ini sudah terbukti dengan masa *Renaissance* (sekitar abad 14-17).

Bukankah pada dasarnya Islam tidak mengesampingkan akal untuk memperoleh kebenaran, banyak sekali ayat al-Quran yang dan hadits yang menunjukkan dan memerintahkan untuk menggunakan akal. Seperti tercantum dalam Q.S al-Imran: 190-191, QS. Ar.Rum: 8; al-Araf, QS. An-Nahl:44, QS. Al’ghashiah:13, QS. Ar-Ra’du:3, QS az-Zumar:42, QS Yunus:24. Ayat ini merupakan perintah untuk menggunakan akal untuk memikirkan sesuatu yang terdapat disekelilingnya.

Dengan demikian pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan akal dan wahyu untuk menjadi suatu kesatuan yang harmonis. Pemaksimal wahyu tanpa keikutsertaan akal akan menimbulkan ketimpangan, demikian pula sebaliknya, menuhankan akal dengan menyingkirkan keterlibatan wahyu akan melahirkan “*kegersangan intelektual*” dengan demikian keduanya perlu disandingkan dalam suasana “*Dialogis harmonis*”. Dengan kata lain “*agama tanpa ilmu akan lumpuh, dan ilmu tanpa agama akan buta*”. Singkat kata, kebenaran wahyu dan akal bukan untuk dipertentangkan tetapi di bersamakan, yang mana semua ini perlu di *breack down* dalam sistem pendidikan Islam, akhir kata “*rabbana atina fi- al-dunya hasanah wa fi al-Akhirati hasanah wa qina azda ba al-Nar*”.⁶⁶

2. *Adanya Pertukaran Pelajar sehingga tidak hanya Belajar pada Satu Lembaga.*

Untuk keluar dari *scientific citizisme*. Pertukaran pemikiran, diperbolehkan dengan syarat tidak merampas apa yang di gariskan oleh nilai-nilai yang terkandung dalam Islam, misalkan dalam teori etika, tindakan moral mengasumsikan adanya otonomi perbuatan manusia. Oleh karenanya haruslah bertanggung jawab kepada diri sendiri, bukannya kepada Tuhan. Lebih dari itu, untuk mencapai derajat kemanusiannya seperti prima manusia harus meniadakan Tuhan dan menggali serta mampu mengaktualisasikan potensi kemanusiannya.

⁶⁶ Syamsul Ma’arif, *Revitalisasi*, h.28-30

Dalam sejarah pemikiran Barat kita mencatat bahwa untuk mencapai derajat filsuf biasanya mereka bentrok dengan doktrin gereja tentang Tuhan. Sedangkan dalam Islam justru ketika tindakan kita di orientasikan pada Tuahn yang maha absolut, yang maha bebas kita tidak akan terjebak dalam relativisme dunia dan ahirat. Menurut Kant Puncak rasionalitas pada akhirnya akan mengantarkan pada pintu keimanan yang bersifat *Supra Natural*. Tuhan, keimanan dan kemerdekaan bukanlah objek ilmu pengetahuan. Semua berada diluar jangkauan rasio, namun puncak rasionalitas mengantarkan manusia untuk melakukan loncatan kea arah sana.⁶⁷

Dengan demikian Islam, etika Islam memiliki antisipasi jauh kedepan dengan dua ciri utama (1) Islam agama yang tidak menentang fitrah manusia (*Humanistic*) (2) Islam sangat rasionalistik, hal ini terbukti dalam al-Quran sebagai pedoman ajarannya dengan pesan-pesan yang terkandung didalamnya kini telah menjadi bagian integral dari realitas sejarah masa lampau dan tetap hidup sampai kini. Tanpa adanya revisi dan campur tangan Tuhan, baik isi maupun redaksinya. Kita bias membuat suatu pengadilan kalau saja al-Quran bertentangan dengan rasionalistik, maka bisa dipastikan bahwa Islam telah terdistorsi dalam perjalanan sejarahnya, lebih dari itu etika Islam akan teranomali dalam kehidupan modern.⁶⁸

3. Terdapat Lembaga-Lembaga Pendidikan di Pusat-Pusat Kota sebagai Sarana Pendidikan.

Penyediaan sarana prasarana pendidikan dari pemerintah sebagai fasilitas yang mendukung kemajuan pendidikan dengan tujuan para guru dapat melakukan pengembangan bidang ilmu yang dikuasainya serta melakukan kaderisasi ilmu dengan maksimal.

4. Penerjemahan Buku-buku atau Ilmu-ilmu dari Bahasa Asing ke Bahasa Nasional dan Disempurnakan untuk Kepentingan Keilmuan Islam.

Manusia merupakan "*animal simbolicium*", yaitu makhluk yang hidup dengan simbol-simbol, berbahasa pada dasarnya berfikir, dan berpikir tidak mungkin tanpa bahasa, meskipun berbahasa tidak selalu harus berbicara ataupun menulis. Karena adanya rasionalitas dan kemampuan berbahasa maka suatu masyarakat tercipta, komunikasi antara mereka berlangsung, dan dunia disekitarnya memperoleh makna, barangkali fenomena inilah yang di isyaratkan dalam surat al-Baqarah ayat 31 dimana Allah telah mengajarkan 'nama-nama' pada Adam.⁶⁹

⁶⁷ Nurkholis Madjid, *Islam Agama Universal*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007) hlm. 316-317

⁶⁸ *Ibid*, h.314

⁶⁹ *Ibid*.

Penutup

a. Simpulan

Pada masa Dinasti Umayyah pola pendidikan bersifat desentralisasi. Kajian keilmuan pada periode ini berpusat di Damaskus, Kufah, Makkah, Madinah, Mesir, Cordova dan beberapa kota lainnya, seperti: Basrah dan Kuffah (Irak), Damsyik dan Palestina (Syam), Fostat (Mesir). Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan pada Dinasti Umayyah ini sejalan penaklukan daerah-daerah bulan sabit yang subur seperti negeri-negeri Persia dan Mesir, mereka pun telah membentuk peradaban yang pertama diseluruh dunia. Dengan demikian Dinasti Umayyah mampu mempelajari dan menghimpun khasanah keilmuan tersebut dari bangsa taklukannya. Di Bizantium, Yunani, Persia, Ktesiphon, Damsik, Yerusalem, Iskandariat, bahkan melirik Cina, yang kemudian mereka mengagumi dan meniru, mengembangkan buah pemikiran dan tangan-tangan dari negara tersebut.

Pada awal pemerintahan Dinasti Umayyah terdapat dua sistem pendidikan yang berbeda; (1) Pendidikan untuk anak-anak khalifah dan para pembesarnya, sehingga sistem pendidikan ini bertujuan untuk memperoleh kekuasaan dan kekuatan politik, sehingga dengan demikian akan menghasilkan manusia pimpinan formal yang didukung oleh jabatan kenegaraan dengan wibawa kekuasaan; (2) Pendidikan untuk anak-anak dan masyarakat umum, bertujuan mengembangkan keilmuan dengan ditunjang oleh keyakinan agama, yang diharapkan mampu menghasilkan pimpinan yang didukung kharismatik dan ilmu pengetahuan. Gambaran potren pendidikan semasa Dinasti Umayyah ini menggambarkan secara umumnya, sehingga tidak semua khalifah menerapkan sistem seperti ini, hal ini terdapat seorang khalifah juga yang alim seperti khalifah Umar ibn Abdul Aziz. dan terdapat pula potren pendidikan yang diterapkan secara demokratis seperti masa pemerintahan Muawiyah II di Andalusia, yang mampu membuat kekuatan dengan menyatukan sentral pokok dalam pengembangan pendidikan, yaitu, ulama dan umara.

Kemudian Pada masa Umayyah telah ada tingkat pengajaran, hampir sama seperti masa sekarang. Tingkat pertama ialah Kuttab, tempat anak-anak belajar menulis dan membaca, menghafal al-Quran serta belajar pokok-pokok Agama Islam. Setelah tamat Alquran mereka meneruskan pelajaran ke masjid. Pelajaran di masjid itu terdiri dari tingkat menengah dan tingkat tinggi. Pada tingkat menengah gurunya belumlah ulama besar, sedangkan pada tingkat tingginya gurunya ulama yang dalam ilmunya dan masyhur ke'aliman dan kesalehannya.

Pemerintah Dinasti Umayyah menaruh perhatian dalam bidang pendidikan. Memberikan dorongan yang kuat terhadap dunia pendidikan dengan penyediaan sarana dan prasarana. Hal ini dilakukan agar para ilmun, para seniman, dan para ulama mau melakukan pengembangan bidang ilmu yang dikuasainya serta mampu melakukan kaderisasi ilmu. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam pada masa itu berjalan seperti di zaman permulaan Islam, hanya ada

sedikit peningkatan sesuai dengan perkembangan Daulah Islamiyah sendiri. Faktor yang menyebabkan kurang pesatnya perkembangan ilmu-ilmu pada zaman ini salah satunya adalah faktor pemerintahan yang lebih suka membangun kekuatan pemerintahan (politik) yang lebih cenderung otoriter. Sehiungga dengan demikian perlu menghindari hal-hal sebagai berikut, yaitu:

1. *Perpecahan di kalangan umat Islam.* Dimana dalam hal ini telah terbukti dengan Terjadinya peperangan antara Arab dan non-Arab, antara satu Daulah dengan Daulah lainnya.
2. *Terjadinya Dikotomisasi Pengetahuan dalam lembaga pendidikan,* Artinya dari pemaparan sejarah Dinasti Umayyah banyak sekali polemiknya ketimbang berbicara ilmu pengetahuannya, hal ini disebabkan banyak sekali terjadinya perpecahan dikalangan umat Islam itu sendiri, namun dalam hal ini kita jadikan hikmah yang terselubung (*blessing in disguise*) berupa cakrawala pandangan keagamaan yang lebih meluas. Dengan harapan berangsur-angsur kita dapat mewujudkan umat/masyarakat Islam yang mendekati gambaran al-Quran yaitu "*Ruhama baynahum*" (saling cinta kasih antara sesama). Salah satu firman Allah dalam al-Quran yang relevan dengan masalah ini kiat baca "*Wahai para Rasul, makanlah dari yang baik-baik, dan berbuatlah kebajikan, sesungguhnya Kami Tuhan maha mengetahui akan segala sesuatu yang kamu kerjakan. Dan ini adalah umatmu semua, umat yang tunggal, sedangkan Aku adalah pelindungmu semua, maka bertakwalah kamu sekalian kepada-Ku*". (QS. Al-Mukminun:51-52). Ayat tersebut memberi pesan pandangan tentang satu kenabian (*wahdat an-nubuwwah*) satu kepasrahan dan tunduk (*wahdat ar-risalah*) dan satu kemanusiaan (*wahdat al-insniyah*).⁷⁰

b. Saran

Meskipun secara politik pada masa dinasti ini dipenuhi dengan retorika dan problematika di kalangan umat islam itu sendiri namun tak meyorutkan akan dunia Pendidikan, dimana pada masa dinasti umayyah telah menorehkan benih-benih bagaimana memandang pendidikan sebagai aktivitas yang merdeka 'bebas' dan sarat akan nilai; pengetahuan bebas didapat dari siapa pun dan dari mana pun. Tentunya jika dikontekstualisasikan pada saat ini, maka dunia pendidikan Islam harus responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan tetap meniscayakan nilai-nilai islami yang berperan mencipta suasana kehidupan yang kondusif, humanis, harmonis dan dinamis.

Akhirnya dengan bercermin dari proses dan dinamika pertumbuhan dan perkembangan pendidikan pada dinasti umayyah ini, berharap dapat bermanfaat dan kian mencerahkan pemikiran pembaca khususnya bagi teoritisi dan praktisi pendidikan, Semoga.

⁷⁰ Nurkolis madjid, h237

Daftar Pustaka

- Ahmad al-Usairy, 2003, *sejarah Islam sejak zaman adab hingga abad XX*, Jakarta, akbar media Eka sarana.
- Ajid Thohir, 2004, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam, Melacak akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahamd Tafsir, 2004, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung, Mimbar Pustaka.
- Bahtiar Effendi, 1998, *Islam dan Negara transformasi pemikiran dan praktik politik Islam di indonesia*, Jakarta, paramadina;
- Philip K. Hitti, 2010, *Histori Of Arabik*,
- Philip K. Hitti dan M.J. Irawan, 1984, *Islam And The West*, Bandung, Sinar Baru
- Yusuf al-Qardawi, 2005, *Distorsi Sejarah Islam*, Jakarta, pustaka al-kautsar;
- Syalabi, 1988, *sejarah dan kebudayaan Islam*, Jakarta, pustaka al-husna;
- Maidir Harun, Firdaus, 2001, *Sejarah Peradaban Islam*, Padang: IAIN-IB Press;
- Badri Yatim, ***Sejarah Peradaban Islam***, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet-13,h. 48-49
- Samul Munir Amin, 2009, *Sejarah Peradaban Islam* , Jakarta: Amzah;
- Siti Maryam, 2003, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta, LESPI dan jurusan SPI Sunan Kalijogo;
- Samsul Nizar, 2005, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching;
- Suwito dan Fauzan, 2005, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana;
- Hasan Langgulung, 1988, *Asas-Asas Pendidikan*, Jakarta, pustaka al-Husana;
- Soekarno dan Ahmad supardi, *Sejarah dan filsafat pendidikan Islam*, Bandung, Angkasa.
- Samsul Nizar (ed), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusurti Jejak Era Rasulullah Sampai Indonesia* , (Jakarta: Kencana, 2007), cet-1, h. 62

Zuhairini, dkk, 2004, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara;

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992),
h. 33

Musyrifah Sunanto, 2004, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta, Kencana;

Nurkholis Madjid, 2007, *Islam Agama Universal*, Yogyakarta, pustaka pelajar.

<http://akitephos.wordpress.com/sejarah>

W. montgomery watt, 1990, *Kejayaan nIslam kajian kritis dari tokoh orientalis*, Yogyakarta, tiara wacana;

,<http://www.dudung.net/artikel-Islami/jejak-kegemilangan-umat-Islam-dalam-pentas-sejarah>,

<http://karyaulama.blogspot.com/2008/04/pola-pendidikan-Islam-periode-dinasti.html>,

Ahmad masrul anwar dilahirkan di Ciamis pada tanggal 28 mei 1986, sekarang sebagai mahasiswa pascasarjana UIN SGD Bandung pada konsentrasi Ilmu Pendidikan Islam, penulis tinggal di Sukamanteri-Ciamis sambil mengajar pada salah satu lembaga pendidikan Islam di Cibeureum-Sukamanteri. Pendidikan yang di tempuh di MIN Cibeureum Sukamanteri (1993-1999), MTsN Mekarwangi-Sukamantri (1999-2002), MA Mekarwanmgi (2003-2005), kemudian melanjutkan S1 pada UIN SGD Bandung pada jurusan Kependidikan Islam (2005-2009).

